

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Eksistensi Grup Hadroh Az-Zahir Pekalongan Jawa Tengah (2004–2025), dapat disimpulkan bahwa keberadaan Grup Hadroh Az-Zahir tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tradisi sholawat dan kuatnya kehidupan keagamaan masyarakat Pekalongan. Sebelum kemunculan Az-Zahir, tradisi hadroh telah berkembang melalui berbagai kelompok hadroh yang berada dibawah naungan Majelis Kanzus Sholawat pimpinan Habib Muhammad Luthfi bin Yahya. Ditengah kondisi sosial-keagamaan masyarakat yang didukung oleh keberadaan pesantren, majelis taklim, dan tradisi pembacaan sholawat yang kuat, Habib Ali Zainal Abidin Assegaf merintis Majelis Maulid pada tahun 2004 yang kemudian berkembang menjadi Majelis Az-Zahir pada tahun 2015. Dari majelis inilah Grup Hadroh Az-Zahir mulai berkembang dan dikenal luas sekitar tahun 2015–2016 sebagai media dakwah Islam melalui pembacaan sholawat dan seni hadroh. Keberadaan Az-Zahir sejak awal tidak hanya berfungsi sebagai kelompok seni Islami, tetapi juga sebagai sarana syiar Islam yang bertujuan menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad saw. melalui pendekatan budaya dan seni.

Perkembangan Grup Hadroh Az-Zahir selama periode 2004–2025 menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Eksistensi Az-Zahir dibangun melalui inovasi dalam penyajian sholawat, pengembangan konsep *Duror Kontemporer*, serta pemanfaatan media digital seperti YouTube dan Instagram sebagai sarana dakwah. Berbagai inovasi tersebut berhasil memperluas jangkauan dakwah Az-Zahir hingga dikenal diberbagai daerah di Indonesia. Selain berperan dalam bidang dakwah, Az-Zahir juga memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial dan religius masyarakat, khususnya dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan melalui sholawat dan majelis ilmu. Dengan demikian, eksistensi Az-Zahir hingga tahun 2025 menunjukkan bahwa seni hadroh dapat menjadi media dakwah yang efektif, adaptif, dan tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utamanya.

B. Saran

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam kajian seni hadroh dan dakwah budaya Islam, khususnya mengenai eksistensi Grup Hadroh Az-Zahir di Pekalongan. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam pengumpulan sumber dan pembahasan yang masih berfokus pada perkembangan serta eksistensi Az-Zahir dalam rentang waktu 2004–2025. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui penggunaan sumber yang lebih beragam, seperti arsip digital, dokumentasi audiovisual, serta pendekatan interdisipliner seperti antropologi budaya,

komunikasi dakwah, dan sosiologi agama guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan hadroh di Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya mengenai peran media sosial dalam perkembangan hadroh modern, pengaruh komunitas penggemar terhadap eksistensi grup hadroh, atau perbandingan antara Az-Zahir dengan grup hadroh lainnya di Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh seni hadroh terhadap kehidupan religius generasi muda juga penting dilakukan untuk melihat peran hadroh sebagai media dakwah dan budaya Islam di era modern. Dengan demikian, kajian mengenai hadroh tidak hanya berfokus pada aspek seni, tetapi juga mampu menunjukkan dinamika sosial, budaya, dan dakwah Islam di masyarakat.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBUR
SYEKH NURJATI CIREBON